

Kedatangan transmigran *Bedol Desa* di Desa Koto Agung, Sitiung, pada tahun 1977, menjadikan wilayah tersebut dihuni oleh dua kelompok orang berbeda sukubangsa, orang Jawa sebagai transmigran, di pihak satu, dan orang Minang sebagai penduduk asli setempat, di pihak lain. Mereka berkontak dan berinteraksi sosial dalam berbagai urusan publik, domestik sehingga orang Jawa menyerap kebudayaan orang Minang dan sebaliknya, yang kemudian disebut "Jamin", sehingga kehadiran "Jamin" di dalam diri orang Jawa menjadi penting. Sehubungan dengan itu, tujuan disertasi ini untuk memperoleh pengetahuan tentang konstruksi "Jamin" yang dimaksud, berikut substansi "Jamin"; kedua, tentang tahap-tahapan dan mekanisme "Jamin" tersebut dikonstruksi; ketiga, untuk memahami mengapa "Jamin" ada, implikasi sosial budaya "Jamin" terhadap integrasi antara orang Jawa dan Minang.

Sejumlah konsep digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut seperti konsep etnik (Barth, 1969), kontak sosial (Susanto, 1976), interaksi sosial (Martin dan Franklin, 1973), kebutuhan dasar hidup (Bredemeier dan Stephenson, 1973), satuan sosial rumah tangga (Kato, 1977), kekerabatan (Koentjaraningrat, 1992), interaksi simbolik (Blumer, 1969), konstruksi sosial atas kenyataan (Berger dan Luckmann, 1984), dan komunitas imajiner (Anderson, 1991). Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode yang biasa digunakan dalam kajian antropologi. Di antaranya studi dokumentasi, sensus, survai, mengamati dan mendengarkan, pengamatan dan wawancara. Dengan sejumlah konsep dan metode tersebut, dilakukan penelitian lapangan di Desa Koto Agung, Sitiung, Sumatera Barat, selama lebih dari sepuluh bulan pada tahun 1997/1998.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latarbelakang kedatangan orang Jawa di Desa Koto Agung, Sitiung, tahun 1977, tidak semata-mata diakibatkan oleh pelaksanaan proyek pembangunan bendungan dalam upaya menciptakan swasembada pangan, tetapi berlatar jauh ke belakang politik, sosial, dan budaya. Meski demikian, di antara mereka saling kontak sosial, bahkan berlanjut ke serangkaian interaksi sosial di berbagai baik urusan publik maupun domestik. Interaksi yang dimaksud, dapat diklasifikasikan ke dalam kooperasi dan oposisi (konflik, kompetisi). Oposisi, pada tataran lokal, dianggap sebagai konflik antarbudaya, antara kebudayaan orang Jawa dan Minang setempat atau sebagai korban pembangunan negara dalam upaya menciptakan swasembada pangan; tataran nasional, sebagai konflik antarinstansi, antara negara dan masyarakat tempatan; dan jika dikaitkan dengan perspektif global, dapat dipandang sebagai konflik



"JAMIN" : KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PROSES INTEGRASI SUKUBANGSA JAWA DENGAN MINANGKABAU DI SITIUNG SUMATERA BARAT

Ade Saptomo, Prof. DR. Umar Kayam

UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

Universitas Gadjah Mada, 2002. | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

and Ideologi Besar, antara Individualisme-kapitalisme dan komunalisme-sosialisme yang dilakukan negara terhadap masyarakat tempatan. Sebaliknya, kooperasi dianggap sebagai keberhasilan rekayasa sosial negara kesatuan dalam memperkokoh hubungan sosial antarorang berbeda sukubangsa, dan sebagai keberhasilan negara dalam mengeliminasi efek ideologi global.

Di antara kooperasi yang dimaksud adalah perkawinan orang Jawa dengan orang Minang. Perkawinan yang dimaksud memunculkan persoalan kekerabatan. Orang Jawa yang memiliki prinsip kekerabatan formal bilateral menganggap bahwa keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang dibingkai dalam keluarga batih. Orang Minang yang memiliki prinsip kekerabatan matrilineal tidak mempunyai konsep demikian, tetapi terdiri atas ibu, anak, dan paman yang dibingkai dalam *samande*.

Berdasarkan atas dua prinsip kekerabatan tersebut, diketahui pula bahwa satuan sosial rumah tangga Jawa-Minang yang dibangun oleh perkawinan antara orang Jawa dan Minang dipandang bukan konstruksi sosial orang Minang, tetapi itu merupakan konstruksi sosial orang Jawa, yang sekaligus mungkin oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia karena negara bertujuan untuk memperkokoh hubungan sosial antarorang berbeda sukubangsa. Selain itu, untuk mempertahankan rumah tangga, orang Jawa dan Minang melakukan siasat-siasat tertentu untuk melestarikan sebagian model kebudayaannya, sekaligus memasuki kebudayaan orang lain.

Serangkaian dinamika kontak sosial, interaksi sosial, dan kehidupan rumah tangga yang dimaksud membawa orang Jawa dan Minang secara aktif dinamis dan terus menerus saling memberi dan menerima isi kebudayaannya sendiri sedemikian rupa sehingga ia berada dalam keadaan selalu berubah. Ia dikonstruksi, didekonstruksi, dan direkonstruksi hingga menghasilkan suatu kebudayaan "baru", suatu kebudayaan yang telah menjadi domain orang Jawa dan Minang atau terikat oleh jaringan interbudaya, "Jamin".

Dalam konteks integrasi antarsukubangsa, yang dimaksud integrasi sukubangsa Jawa dengan Minang adalah, *pertama*, pada tataran sosial, proses menyatunya antara orang Jawa dan Minang ke dalam Rumah Tangga "Jamin". *Kedua*, pada tataran budaya, proses menyatunya antara kebudayaan Minang yang terinternalisasi ke dalam diri orang Jawa, dan sebaliknya, ke dalam Komunitas Budaya *Memba*, sebagaimana tampak pada sebagian tindakan orang Jawa yang mendefinisikan tindakan sementara dengan kebudayaan orang Minang, dan sebaliknya. *Ketiga*, perspektif imajiner, proses menyatunya wilayah transendensi individu Jawa dan Minang ke dalam Komunitas "Jamin" Angan-Angan.



**"JAMIN" : KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PROSES INTEGRASI SUKUBANGSA JAWA DENGAN  
MINANGKABAU DI SITIUNG  
SUMATERA BARAT**

Ade Saptomo, Prof. DR. Umar Kayam

Universitas Gadjah Mada, 2002 | Diunduh dari <http://eid.repository.ugm.ac.id/>

**ABSTRACT**

The arrival of the *Bedhol Desa* transmigrates in the village of Koto Agung, Sitiung in 1977 had made the area occupied by two ethnic groups, i.e. Javanese people as transmigrates in the one hand, and Minang people as indigenous inhabitants on the other hand. They are engaged in social contacts and interactions on various public and domestic affairs. In this way, the Javanese people absorb Minang culture, and vice versa. They form what is called "Jamin" culture, therefore the presence of "Jamin" culture is important for the Javanese people. In relation with the phenomena, the aim of this dissertation is to obtain, firstly, the understanding of "Jamin"; secondly, to reconstruct the phases and mechanism of "Jamin", and third, to understand why "Jamin" exist and its socio-cultural implications on the integration between Javanese and Minang people.

A number of concepts are employed to achieve the aims of the research, they are the concepts of ethnic (Barth, 1969), social contact (Susanto, 1976), social interaction (Martin and Franklin, 1973), basic life needs (Bredemeiyer and Stephenson, 1973), Kinship (Koentjaraningrat, 1992), household (Kato, 1977), social construction of reality (Berger and Luckman, 1984), symbolic interaction (Blumer, 1969), and imagined community (Anderson, 1991). The methods of observation and interview employed to collect the data are the ones frequently used in anthropological studies. Among others are documentation, census, survey, observing, and listening, observation and interviewing. By such concepts and methods, the field research was conducted in Koto Agung village, Sitiung, West Sumatera, for more than ten months in 1997/1998.

The result of the field research shows that the background of the Javanese arrival in Koto Agung village, Sitiung in 1977 was only caused by the project implementation in constructing the dam in order to promote food self-sufficiency. As a matter of fact, it was also political, social, and cultural engineering. However, there are still social interactions among the people in the public as well as domestic affairs. The interactions can be classified into cooperation and opposition (conflict and competition). Opposition, in the local level, is considered to be inter-cultural conflict between Javanese and Minang or as the effect of the state effort in promoting food self-sufficiency. At the national level, it can be considered as an inter-institution conflict between state and local



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

"JAMIN" : KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG PROSES INTEGRASI SUKUBANGSA JAWA DENGAN  
MINANGKABAU DI SITIUNG  
SUMATERA BARAT

Ade Saptomo, Prof. DR. Umar Kayam

Universitas Gadjah Mada, 2002 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

society, and if it is related to the global issues, it can be considered to be an inter-ideology conflict between individualism-capitalism and communalism-socialism which is implemented by the state into local community. On the contrary, cooperations is considered as a successful social engineering of the state strengthening the social relationship among people of different of ethnic groups, and it is also considered to be the state success in eliminating the negative effect of global ideology.

One form of the aforementioned cooperation is the marriage between the Javanese and Minang. The marriage causes several kinship problems. The Javanese people who have formal bilateral kinship considers that a nuclear family consists of a father, mother, and children which is framed in *Keluarga Batih*. On the other hand, Minang people, who have the matrilineal principle, have no such concept. A family consists of a mother, children, and uncles which is framed in *Samande*.

By such two different kinship principles, it is found that the Minang-Javanese family social unit built by the inter-ethnic marriage is not Minang-based. In fact, it is a Javanese social construction, or even the state of Republic of Indonesia in promoting the unity of the nations. Beside, to maintain the their household, Javanese and Minang people implement cultural strategies in fostering their cultural models, and also at the same time bridging the contacts with other cultures. The continuous and dynamic social contacts, social interactions, and households has caused both the Minang and Javanese to give and take actively, continuously, and dynamically the content of their cultures in such a way that they are always involved in a changing situation. It is always constructed, deconstructed, and reconstructed until a 'new' culture emerges, a culture which has become the domain of both Javanese and Minang people or they are tied to inter-cultural network, the "Jamin".

In the context of inter-ethnic integration, what is meant by "the integration between Javanese and Minang" is, *first*, in social level, it is the uniting process of Javanese and Minang people into "Jamin" household. *Second*, in the cultural level, it is the Minang cultural internalization by the Javanese people, and vice versa, into *Mamba* Cultural Community. It is shown by the Javanese people actions who define their temporary actions as the culture of Minang people, or vice versa. *Third*, in the imaginary perspective, it is the uniting process of individual Javanese and Minang transcendental area into the Imaginary "Jamin" Community.